

PENGANTAR

Saudara saudari Umat Allah yang terkasih,

Pada tahun 2025 ini PGI-KWI menetapkan tema Natal bersama: “Allah Hadir untuk Menyelamatkan Keluarga (Bdk. Mat 1: 21-24)”. Tidak terasa kita juga sudah berada di penghujung tahun Yubileum 2025 yang mengajak kita untuk menjadi “Para Pezarah Harapan”. Tahun 2026 Keuskupan Malang menetapkan tema “Berjalan Bersama Remaja Menuju 100 tahun Keuskupan Malang”.

Sejalan dengan tema Natal bersama PGI-KWI yang berbicara mengenai keluarga, hampir satu dekade yang lalu mendiang Paus Fransiskus mengeluarkan Seruan Apostolik Pasca-Sinode “Sukacita Kasih” (*Amoris Laetitia*, selanjutnya disingkat *AL*). Di dalam seruannya, Paus Fransiskus menanggapi permasalahan-permasalahan keluarga di masa kini. Dokumen tersebut menekankan pentingnya ikatan kasih sayang dalam membangun keluarga harmonis. Salah satu hal yang diangkat Paus Fransiskus adalah pendidikan iman dalam membesarkan anak-anak di dalam keluarga. Cinta kasih yang ditunjukkan antara orang tua merupakan tanda dan teladan kokoh yang selalu dapat diandalkan untuk membentuk iman, pribadi, dan afeksi pada diri anak-anak. Betapa pentingnya bagi anak-anak, khususnya para remaja, untuk melihat dengan mata kepala sendiri kasih Kristus yang hidup dan hadir dalam cinta kasih Orang tua. Oleh karena itu seruan dari Bapa Paus Fransiskus ialah mendorong setiap orang tua menjadi tanda kerahiman, pengharapan dan kasih Allah di dalam keluarganya.

Keuskupan Malang di dalam gerak pastoral tahun 2026 memberikan perhatian yang besar kepada Remaja. Masa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak ke dewasa muda (Orang muda), yang ditandai dengan pelbagai perubahan signifikan pada diri anak seperti perkembangan fisik, kognitif, emosional dan sosial dalam diri anak-anak. Di masa inilah, anak-anak akan merasakan dan mengalami konflik-konflik baru dalam hidup mereka. Mereka akan menjadi mudah labil namun kritis dan mulai mencoba menyelesaikan masalah dan konflik yang mereka hadapi sesuai dengan fantasi, idealisme dan pengetahuan-pengetahuan baru yang mereka terima. Tentunya perubahan ini haruslah disertai dengan pendampingan dan pendidikan yang penuh perhatian

dari para orang tua. Pengalaman dan tantangan dalam keluarga saat ini berubah semakin cepat, kompleks, dan individualis. Akibatnya komunikasi dalam keluarga menurun. Padahal, anak-anak khususnya remaja membutuhkan sapaan kasih dan didengarkan oleh kedua orang tuanya ataupun saudara-saudaranya.

Masa Adven adalah masa penuh dengan penantian dan pengharapan akan kedatangan Yesus Kristus. Penjelmaan Firman dalam sebuah keluarga manusia, di Nazaret, menggerakkan sejarah dan keselamatan dunia. Kita perlu menghadirkan misteri kelahiran Tuhan Yesus ke dalam keluarga kita. Keluarga Nazaret mengajarkan kita arti kehidupan di dalam keluarga, persekutuan yang penuh kasih, keindahannya yang sederhana dan biasa, sifatnya yang sakral dan tidak dapat diganggu gugat (*AL 66*). Maka pantaslah dalam masa Adven ini kita dapat belajar dari pengalaman keluarga kudus Nazaret di dalam pengalaman suka dan duka mereka di dalam cerita Kitab Suci khususnya di dalam Injil Matius yang menjadi latar belakang dalam tema Natal bersama PGI dan KWI.

Berangkat dari misteri keselamatan Allah dan kenyataan keluarga saat ini, kita diajak untuk terus mengembangkan identitas dan spiritualitas yang mengakar di dalam hidup keluarga. Dalam konteks ini, maka bahan pendalaman iman Adven pada tahun ini mengajak kita semua dalam keluarga, komunitas lingkungan, dan komunitas kategorial merefleksikan kembali pengalaman dan kehidupan kita dalam keluarga, utamanya dalam pendidikan iman bagi remaja kita. Harapannya adalah perkembangan iman para remaja dapat berkembang pula seiring dengan perkembangan akal budi, rasionalitas, emosi, dan afeksi mereka. Setiap pergumulan hidup keluarga dan pemecahan solusi atasnya akan membantu remaja mencari solusi atas persoalan hidup mereka sesuai dengan Kehendak Allah. Pada akhirnya, para remaja akan menemukan sukacita dan kasih di dalam hidup Keluarga.

Oleh karena itu, Empat tema dalam pertemuan-pertemuan Pendalaman Iman masa Adven sebagai berikut ;

- PERTEMUAN I** : Menghadirkan Kehendak Allah di dalam Keluarga
- PERTEMUAN II** : Allah Hadir membawa Harapan dalam hidup Keluarga
- PERTEMUAN III** : Allah Hadir melalui Cinta Kasih dalam Keluarga
- PERTEMUAN IV** : Allah Hadir membawa Sukacita bagi Keluarga

Saudara saudari Umat Allah yang terkasih,

Akhirnya kita berharap panduan pendalaman Iman ini membantu bagi perkembangan iman kita, untuk semakin bersyukur menyambut kelahiran Sang Juru Selamat yang amat mencintai kita di dalam hidup kita, keluarga, dan khususnya diri anak-anak Remaja di manapun mereka berada. Semoga dalam pertemuan masa Adven ini, kita menjadi pribadi yang bersukacita dan penuh syukur dalam pengharapan kepada Allah yang menyelamatkan. Kita diharapkan menjadi pendamping, pendidik, dan teman seperjalanan dengan semangat “*asah, asih dan asuh*” bagi anak-anak remaja kita. Tuhan memberkati.

Salam dan doa,

RD. Petrus Prihatin Pastor Paroki SPMdGK – Ijen, Malang

SUSUNAN PENDALAMAN IMAN

1. Pembuka

- a. **Lagu pembuka** diberikan agar dapat membawa umat masuk dalam suasana ibadat di awal pertemuan. Lagu dapat diganti dengan judul lain dengan tujuan serupa.
- b. **Pengantar** disampaikan oleh pendamping dengan tujuan untuk memberikan gambaran umum pesan dan benang merah pendalaman hari itu.
- c. **Penyalan lilin Adven** dapat diawali dalam ibadat Adven berdasarkan lingkaran Adven tiap minggunya. Pendamping menyiapkan lingkaran Adven dan lilin untuk digunakan tiap pertemuan ibadat.
- d. **Doa Pembuka** dapat didoakan oleh salah satu peserta ataupun dapat didoakan bersama-sama.

2. Dialog Pengalaman

3. Inspirasi Kitab Suci

- a. **Bacaan dari Kitab Suci**, yang dipilih untuk mendukung tema pendalaman iman.
- b. **Peneguhan** yang diambil dari bacaan Kitab Suci untuk menjadi pesan bagi umat.

4. Doa Permohonan

5. Penutup

- a. Doa Masa Adven
- b. Doa Penutup dapat didoakan oleh pemimpin pendalaman iman atau umat yang sudah ditunjuk.
- c. Lagu penutup sebagai lagu penutup pertemuan, sedapat mungkin disesuaikan dengan tema.

1. Doa Masa Adven I (PS no. 86)

Ya Allah, Bapa yang mahakudus, kami bersyukur ke hadirat-Mu karena lewat masa penantian ini Engkau menjanjikan Juruselamat yakni Yesus Kristus Putra-Mu. Kedatangan-Nya dinubuatkan oleh para nabi dan dinantikan oleh Perawan Maria dengan cinta mesra. Dialah Adam baru yang memulihkan persahabatan kami dengan Dikau. Ia menolong yang lemah dan menyelamatkan yang berdosa.

Ia membawa damai sejati bagi kami dan membuat semakin banyak orang mengenal Engkau dan berani melaksanakan kehendak-Mu. Ia datang sebagai manusia biasa, untuk melaksanakan rencana-Mu dan membukakan jalan keselamatan bagi kami. Pada akhir zaman Ia akan datang lagi dengan semarak dan mulia untuk menyatakan kebahagiaan yang kami nantikan.

Kami mohon kelimpahan rahmat-Mu, agar selama hidup di dunia ini kami selalu siap siaga dan penuh harap menantikan kedatangan-Nya yang mulia, agar pada saat Ia datang nanti, kami Kauperkenankan ikut berbahagia bersama Dia dan seluruh umat kesayangan-Mu. Sebab Dialah Tuhan, pengantara kami, kini dan sepanjang masa. (Amin).

2. Doa Masa Adven II

Tuhan Yesus Kristus, Tuhan atas terang maupun gelap. Utuslah Roh Kudus-Mu atas kami dalam mempersiapkan Natal. Kami, yang begitu sibuk dengan berbagai macam perkara, mencari saat teduh untuk mendengarkan suara-Mu setiap hari. Kami, yang khawatir atas begitu banyak hal, merindukan kedatangan-Mu di tengah kami.

Kami mohon, berkatilah kami yang selalu mendamba dan menunggu kedatangan-Mu kau penuhi dengan sukacita yang berlimpah ketika Engkau datang dan meraja di dalam kerajaan-Mu. Kami, yang berbeban berat, mendamba sukacita kedatangan-Mu. Kami ini umat-Mu, yang berjalan dalam kegelapan, namun rindu akan terang, kepada-Mu kami berseru: “Datanglah, Kristus Tuhan!” (Amin).

PERTEMUAN PERTAMA

Menghadirkan Kehendak Allah di dalam Keluarga

Tujuan :

Umat diajak untuk memiliki kesadaran bahwa Allah hadir melalui Sabda dan kehendak-Nya di dalam setiap pengalaman hidup keluarga. Sabda Allah itulah yang menjadi kekuatan dan sekaligus pengharapan keluarga akan janji keselamatan Allah.

I. PEMBUKA

a. Lagu pembuka

(bisa diiringi dengan nyanyian masa Adven yang sesuai)

b. Pengantar

Keluarga Kristiani, yang oleh rahmat Sakramen Perkawinan, merupakan pelaku utama dalam reksa pastoral keluarga, terutama dengan memberikan kesaksian penuh sukacita sebagai orang yang telah menikah dan berkeluarga. Konsekuensinya keluarga haruslah mampu untuk menunjukkan semangat Injili sebagai sukacita yang “mengisi hati dan seluruh hidup”, karena di dalam Kristus kita telah dibebaskan dari seluruh dosa, kesedihan, kehampaan batin dan kesepian (*Evangelii Gaudium*, 1).

Keluarga Kristiani yang didasarkan pada persekutuan hidup yang berasal dari persatuan cinta kasih suami dan istri, yang membangun niat suci, untuk memberikan kebaikan bagi pasangan, membawa cinta Kristus dalam keluarga. Namun, terkadang di dalam perjalanan bahtera rumah tangga tidaklah semulus yang diharapkan dan diimpikan. Sering kali cobaan, ujian dan tantangan datang silih berganti menerpa kehidupan keluarga. Permasalahan relasi antara suami-istri, orang tua-anak dan bahkan pertikaian antara anak-anak tidak dapat dihindarkan.

Banyak orang tua yang terputus komunikasi mereka dengan anak-anak karena apa yang dikehendaki tidak sejalan dan sepaham dengan keinginan dan cita-cita anak-anak. Di lain pihak, karena tuntutan pekerjaan membuat komunikasi

dengan anak tidak terjalin dengan baik. Kurangnya waktu dan perhatian untuk mendengarkan keluh kesah anak-anak membuat mereka mudah mengalihkan diri mereka ke dalam hal-hal yang mungkin dapat memenuhi kepuasan hati mereka. Tidak jarang anak-anak kita justru jatuh ke dalam pergaulan yang tidak benar, lingkungan yang jahat dan semakin menjauhkan mereka dari Iman Katolik.

Maka marilah di dalam permenungan kali ini, kita menyadari tugas panggilan kita sebagai orang tua, pembina, guru, pendamping bagi anak-anak kita yang masih remaja dengan membuka hati kita dan menyediakan waktu dan perhatian kita kepada mereka di dalam keluarga maupun di lingkungan Gereja. Mari kita dengarkan apa yang menjadi keluh kesah, pengalaman-pengalaman baru dan harapan-harapan mereka. Seraya kita mohonkan dalam masa Adven ini, Tuhan Yesus hadir di dalam keluarga kita sehingga anak remaja dapat bertumbuh dan berkembang menjadi pribadi-pribadi yang semakin dewasa di dalam perkembangan diri, fisik, akal budi, dan iman mereka.

c. Penyalan Lilin Korona Adven Pertama

P: Tuhan, terangilah umat-Mu dengan cahaya kasih-Mu

U: Agar kami semua dapat menjadi cahaya bagi sesama.

(lilin dinyalakan oleh tuan rumah atau anak remaja yang sudah ditunjuk sebelumnya)

d. Doa Pembuka

P: Marilah Berdoa:

Allah Bapa, kami bersyukur masih boleh merasakan kasih-Mu di dalam keluarga dan komunitas lingkungan kami di dalam masa Adven tahun ini. Saat ini kami bersama dengan anggota keluarga yang lain ingin belajar mendengarkan apa yang Kau kehendaki bagi keluarga kami. Kami mohon dalam masa penantian ini, utuslah Roh kebijaksanaan-Mu untuk menerangi akal budi kami agar dapat mengerti apa yang Engkau sabdakan hari ini sehingga berbuah di dalam keluarga kami. Sertailah kami semua, khususnya anak-anak kami dan para remaja, agar mereka dapat semakin dekat dengan Sabda-Mu sehingga mereka mampu menemukan kehendak-Mu di dalam hidup mereka.

Demi Kristus Tuhan dan pengantara kami yang hidup dan berkuasa bersama Engkau dalam persatuan dengan Roh Kudus, Allah sepanjang segala masa.

U: Amin.

II. BERDIALOG DENGAN PENGALAMAN

a. Sudut Pandang

Semua orang ingin mempunyai keluarga yang harmonis. Setiap pasangan yang akan menikah juga memimpikan agar perkawinan mereka membentuk kehidupan berkeluarga yang penuh dengan kegembiraan dan kebahagiaan. Akan tetapi seiring berjalannya waktu, persoalan dan tantangan datang silih berganti. Bagi pasangan muda maupun mereka yang ingin segera mempunyai momongan, akan tetapi harapan mereka belum terkabul, atau bahkan sulit untuk dikabulkan. Pasangan suami istri yang belum mapan secara ekonomi akan mendapatkan tantangan dan persoalan kesulitan ekonomi yang dihadapi. Pasangan yang sudah mempunyai anak-anak yang remaja maupun dewasa dan mempunyai ekonomi yang bagus pun juga tidak luput dari persoalan yang dihadapi. Ada pula keluarga-keluarga yang memiliki anggota keluarga yang berkebutuhan khusus juga menimbulkan tantangan yang mendalam dan tak terduga (bdk. *AL*, 32-49).

Dewasa ini sulit sekali menghindari kesibukan dan keterpisahan dalam keluarga. Ayah bekerja di luar kota, ibu yang bekerja di luar negeri, anak-anak yang sedang belajar dan kuliah di luar kota bahkan di luar negeri. Ini adalah fenomena dan kenyataan hidup pada zaman ini. Paus Fransiskus menggambarkan situasi-situasi yang dihadapi keluarga saat ini, antara lain: Orang tua sudah kelelahan sewaktu sampai di rumah, tidak ingin berbicara, dan bahkan banyak keluarga yang meninggalkan kebiasaan makan bersama. Muncul banyak tawaran hiburan, termasuk kecanduan televisi, gawai, *handphone*, dll. Hal ini mempersulit penerusan iman dari orang tua ke anak (*AL*, 50).

Pengabaian atas pendidikan dan pendampingan anak remaja menyebabkan mereka menjadi kecanduan pada alkohol, perjudian, *napza* (narkotika, psikotropika dan zat adiktif), dan beberapa kecanduan lainnya. Hal-hal seperti itu, dapat menyebabkan keretakan dan perpecahan dalam keluarga. Kekerasan dalam keluarga menjadi lahan subur berkembangnya bentuk-bentuk baru agresi

sosial dalam masyarakat, karena relasi dalam keluarga juga menjelaskan adanya kecenderungan kepribadian yang keras. Inilah kasus yang sering terjadi dengan keluarga-keluarga yang kurang berkomunikasi, yang didominasi oleh sikap defensif dan ofensif, yang para anggotanya tidak saling mendukung satu sama lain, yang tidak memiliki kegiatan keluarga yang mendorong partisipasi, yang hubungan kedua orang tua sering diwarnai dengan konflik dan kekerasan, yang hubungan orangtua-anak ditandai dengan sikap bermusuhan (*AL*, 51).

Tantangan dan permasalahan yang terjadi saat ini mengaburkan nilai-nilai kekudusan dan kesucian hidup berkeluarga. Di sisi lainnya, tantangan dan permasalahan tersebut mengikis impian dari pasangan untuk menciptakan keluarga yang harmonis. Allah menghendaki agar perkawinan dan keluarga menjadi sarana untuk saling menguduskan dan menyelamatkan. Pelaksanaan tugas kebapa-ibuan secara bertanggungjawab menuntut agar suami-istri, mengenal sepenuhnya kewajiban-kewajiban mereka terhadap Allah, terhadap diri sendiri, terhadap keluarga dan masyarakat (*Humanae Vitae*, 10).

Dalam berbagai permasalahan tersebut, satu pertanyaan yang kerap kali mencuat untuk zaman ini adalah apakah keluarga terutama keluarga Kristiani masih kompak dan bersatu? Di tengah tuntutan pekerjaan, pendidikan, pelayanan, dan lain-lain, berapa waktu yang masih bisa dikhususkan untuk meningkatkan kualitas persatuan dan cinta kasih dalam keluarga? Seberapa sering kita memberikan waktu bagi keluarga untuk makan malam bersama, berekreasi bersama atau bahkan beribadah bersama?

b. Pendalaman/Sharing

1. Di manakah saat-saat yang paling indah yang Saudara rasakan dalam persatuan dan kasih dalam kehidupan keluarga?
2. Apakah kehendak Tuhan dalam keluarga Anda saat ini? Apa yang sudah Saudara lakukan supaya kehendak Allah terlaksana dalam kehidupan keluarga sehari-hari?
3. Apakah selama ini, selaku orang tua (kakek nenek, om-tante), guru dan pendamping, kita sudah menghantar anak-anak, khususnya para remaja, kepada cinta kasih dan kehendak Allah?

III. INSPIRASI KITAB SUCI

A. Bacaan: Mat 1: 18-21

Kelahiran Yesus Kristus adalah seperti berikut: Pada waktu Maria, ibu-Nya, bertunangan dengan Yusuf, ternyata ia mengandung dari Roh Kudus, sebelum mereka hidup sebagai suami isteri. Karena Yusuf suaminya, seorang yang tulus hati dan tidak mau mencemarkan nama isterinya di muka umum, ia bermaksud menceraikannya dengan diam-diam. Tetapi ketika ia mempertimbangkan maksud itu, malaikat Tuhan nampak kepadanya dalam mimpi dan berkata: "Yusuf, anak Daud, janganlah engkau takut mengambil Maria sebagai isterimu, sebab anak yang di dalam kandungannya adalah dari Roh Kudus. Ia akan melahirkan anak laki-laki dan engkau akan menamakan Dia Yesus, karena Dialah yang akan menyelamatkan umat-Nya dari dosa mereka."

B. Refleksi Peneguhan

Kisah Yusuf yang menerima Maria sebagai istrinya setelah dia mendengar dan memahami rancangan kehendak Allah memperlihatkan kepada kita, ketaatan manusia untuk melakukan kehendak Allah. Sebagai manusia biasa, tentunya Yusuf merasakan pergumulan batin yang luar biasa. Yusuf pasti mempunyai rancangan dan rencana indah di dalam masa-masa pertunangannya dengan Maria. Akan tetapi, tunangannya tiba-tiba hamil padahal mereka belum berstatus suami-istri. Jika hal ini diketahui oleh masyarakat luas, pastilah Maria akan dihukum dengan dirajam batu dan akan membawa aib di dalam keluarga. Oleh karena itu, Yusuf bermaksud untuk menceraikan Maria dengan diam-diam.

Di tengah kebimbangannya, seorang malaikat Tuhan datang kepada Yusuf dan meneguhkan Yusuf agar tidak takut mengambil Maria sebagai istrinya sebab anak yang di dalam kandungannya adalah dari Roh Kudus. Tanpa banyak kata, ia melakukan apa yang Tuhan kehendaki. Kehadiran dan penyertaan Allah yang memampukan Yusuf untuk taat pada kehendak-Nya, meskipun jalan yang dilaluinya tidak selalu mudah.

Begitu pun dalam kehidupan kita saat ini. Memang tantangan dan pergumulan tidak akan pernah hilang dari hidup kita. Namun kita percaya, janji penyertaan

Allah akan selalu ada bagi kita dan memampukan kita untuk menjalani setiap langkah kehidupan kita.

Janji keselamatan Allah inilah yang harus kita tanamkan dalam diri anak-anak kita, kita pun juga diajak untuk mendengarkan mereka dan mereka pun harus diajar untuk dekat dengan Sabda dan kehendak Allah. Kedamaian dalam keluarga bukan berarti tidak ada masalah, justru menghadirkan Allah untuk menyatakan kehendak-Nya dalam keluarga. Kadang damai dalam keluarga terganggu karena kata-kata keras, kesalahpahaman, atau kelelahan. Namun ketika kita membiarkan Allah hadir dan meraja dalam setiap kesempatan bersama dengan keluarga akan menyatukan kembali yang retak.

IV. DOA PERMOHONAN (*didoakan secara spontan*)

V. PENUTUP

a. Doa Masa Adven (*dapat ambil salah satu doa di halaman depan*)

b. Doa Penutup

P: Marilah berdoa,

Allah Bapa yang Maha kasih, kami bersyukur boleh mendengarkan Sabda-Mu hari ini. Bantulah kami untuk mewujudkan niat-niat kami agar sesuai dengan kehendak-Mu dan sertailah kami dalam tugas perutusan kami di tengah keluarga sehingga membawa kebahagiaan dalam keluarga kami. Semoga kami semakin memiliki semangat berapi-api untuk menghantar putra dan putri kami mengenal Putra-Mu, sumber keselamatan dan hidup kami. Demi Kristus, Tuhan dan pengantara kami. (Amin)

c. Lagu penutup

PERTEMUAN KEDUA

Allah Hadir membawa Harapan bagi Keluarga

Tujuan :

Umat diajak untuk memiliki kesadaran di dalam Keluarga bahwa mereka dipanggil untuk menantikan kedatangan Tuhan dengan penuh pengharapan di dalam setiap pergumulan yang terjadi.

I. PEMBUKA

a. Lagu Pembuka

(bisa diiringi dengan nyanyian masa Adven yang sesuai)

b. Pengantar

Di kala kita memohon dan membutuhkan pertolongan Tuhan, sering kita merasa tidak sabar dan minta secepatnya segera terpenuhi apa yang kita mohonkan. Sikap dan semangat instan untuk segera terpenuhi mewarnai sikap doa dan permohonan kita, namun terkadang kita mengabaikan sikap ketekunan dan kepercayaan akan pertolongan Tuhan sehingga menyebabkan hidup kita menjadi kering dan tak berdaya. Kita selalu menuntut adanya suatu kepastian dan sesuatu yang mutlak. Jika kita hanya terobsesi dengan sesuatu yang pasti dan ketika apa yang kita dapatkan tidak sesuai dengan keinginan kita, maka kita akan sangat mudah patah arang dan kecewa. Justru di sinilah kita membutuhkan suatu pengharapan bukan sekedar kepastian semata. Rasul Paulus mengajarkan kepada kita bahwa ada tiga kebajikan ilahi yang saling terkait yaitu iman, harapan dan kasih (1 Kor 13:13).

Dalam masa Adven ini, kita merindukan kedatangan Mesias, Dialah Imanuel, “Allah beserta kita”. Kehadirannya merupakan pemenuhan akan segala harapan dan kerinduan keselamatan manusia. Masa adven secara umum memiliki tiga tema utama yang berkaitan dengan “tiga kedatangan Kristus”: Kedatangan pertama di Betlehem (kelahiran), kedatangan kedua yang terus menerus di masa sekarang (pengharapan dan persiapan) dan kedatangan ketiga di akhir zaman (penghakiman). Kita yang masih berziarah di dunia ini senantiasa terus menerus dalam pengharapan dan persiapan (Adven kedua) untuk menyongsong

kedatangan Kristus pada akhir zaman. Semangat dalam pengharapan akan kepastian kedatangan-Nya harus senantiasa kita kobarkan dalam diri kita agar kita kelak didapatinya tetap teguh dalam iman (bdk. Luk 18: 8).

Tentunya kita dalam mempersiapkan diri menyambut kedatangan Tuhan harus senantiasa menumbuhkan iman kita. Iman harus ditemukan dalam tindakan nyata dan perbuatan yang setia, bukan hanya sekedar terhenti pada doktrin maupun juga ajaran. Iman harus lah berbuah. Dan dalam proses berbuah itu, kita harus tinggal bersama Sang Kristus, sebab Dialah Mesias, Imanuel, Allah yang senantiasa menyertai hidup kita.

c. Penyalaan Lilin Korona Adven Kedua

P: Tuhan, terangilah umat-Mu dengan cahaya kasih-Mu

U: Agar kami semua dapat menjadi cahaya bagi sesama.

(lilin dinyalakan oleh tuan rumah atau mereka yang sudah ditunjuk sebelumnya)

d. Doa Pembuka

P: Marilah Berdoa:

Ya Bapa, berbelas kasihlah kepada kami, para hamba-Mu yang merindukan Putera-Mu, cahaya kehidupan sejati. Nyalakanlah harapan kami yang gelap ini akan kehadiran Putera-Mu yang menjadi penerang bagi hidup kami. Bagaikan nyala lilin yang semakin terang, demikianlah kami mohon agar hidup kami semakin diterangi oleh kehadiran Kristus. Semoga kami semua mampu menjadi pribadi-pribadi yang hidup dalam persekutuan dan partisipasi untuk semakin erat bersatu dengan Kristus, memupuk pengharapan kami pada-Nya, sehingga kami dapat merasakan kehadiran-Nya dalam keluarga kami. Demi Kristus Tuhan dan pengantara kami yang hidup bersama Engkau dalam persatuan dengan Roh Kudus, Allah sepanjang segala masa.

U: Amin

II. BERDIALOG DENGAN PENGALAMAN

a. Sudut Pandang

Kehadiran seseorang dalam kelompok akan membawa pengaruh terhadap kelompok tersebut. Seorang bayi yang baru lahir yang tidak memiliki kekuatan apa pun bisa memberi pengaruh yang besar kepada keluarganya. Dengan kehadirannya, bayi itu membuat orang tuanya harus bekerja lebih keras dan giat lagi untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Kehadiran bayi juga memberi pengaruh bagi anggota keluarga yang lainnya. Perhatian seluruh keluarga akan tercurah kepada bayi yang baru saja lahir itu. Kehadiran bayi atau anak akan membuat kebahagiaan keluarga bertambah. Kehadiran seorang bayi yang lemah saja bisa memberi pengaruh yang sedemikian besar bagi keluarga, apalagi kalau yang hadir itu adalah seseorang yang memiliki kuasa dan wewenang. Tentu kehadiran orang yang berpengaruh itu akan membuat anggota kelompok tersebut semakin giat dan semangat untuk menyambut maupun merayakan kehadirannya.

Kehadiran Allah di tengah-tengah umat-Nya mempunyai pengaruh yang luar biasa. Kehadiran Tuhan membawa rasa aman selama umat Israel mengarungi padang gurun. Kehadiran Mesias yang dirindukan oleh bangsa Israel merupakan suatu penantian yang panjang dan membutuhkan kesabaran. Sejak zaman kerajaan melalui perantaraan para nabi-Nya, Allah telah menjanjikan penyelamat yang akan datang ke dunia. Allah telah hadir melalui diri Yesus Kristus. Kehadiran Allah tidak hanya terjadi di masa lampau namun terjadi pula saat ini. Dia telah memberikan Putera-Nya yang tunggal sebagai wujud kehadiran kasih Allah di dunia ini bahkan di dalam keluarga kita. Misteri keluarga Kristiani dapat sepenuhnya dipahami hanya dalam terang kasih Bapa yang tak terbatas yang terwujud dalam diri Yesus Kristus yang telah menyerahkan diri sampai mati untuk kita dan terus tinggal di tengah-tengah kita. "... Kristus yang hidup, yang hadir dalam begitu banyak kisah cinta, dan memohon api Roh Kudus bagi semua keluarga di dunia (*AL 59*).

Allah Tritunggal bukan hanya sekedar hadir melainkan juga menyertai. Oleh sebab itu apabila keluarga berkumpul dan mempererat persekutuan di antaranya atas nama Tuhan maka Tuhan hadir dan menyertai keluarga itu. Kesadaran akan

kehadiran Tuhan di tengah keluarga akan membawa iman dan harapan kepada masing-masing anggota keluarga.

b. Pendalaman/Sharing

1. Pada peristiwa apakah Anda menyadari akan kehadiran Tuhan dalam keluarga Anda?
2. Apa peristiwa yang berkaitan dengan iman dan harapan yang Anda rasakan ketika Allah benar-benar hadir dalam keluarga Anda?
3. Apakah Anda sudah memberikan dasar-dasar iman, harapan, dan kasih kepada anak-anak Remaja sehingga mereka pun juga merasakan kehadiran Allah di dalam hidup mereka?

III. INSPIRASI KITAB SUCI

a. Bacaan: Mat 1: 22-24

Hal itu terjadi supaya genaplah yang difirmankan Tuhan oleh nabi: "Sesungguhnya, anak dara itu akan mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki, dan mereka akan menamakan Dia Imanuel" yang berarti: Allah menyertai kita. Sesudah bangun dari tidurnya, Yusuf berbuat seperti yang diperintahkan malaikat Tuhan itu kepadanya. Ia mengambil Maria sebagai isterinya.

b. Refleksi peneguhan

Mesias yang dinanti-nantikan oleh bangsa Israel telah hadir melalui Yesus Kristus, sang Putera yang dikandung oleh santa perawan. Dalam diri Anak itu terpenuhilah janji keselamatan Allah kepada manusia. Sang Putera hadir untuk memenuhi pengharapan umat manusia akan keselamatan. Melalui peristiwa ini, kita sebagai orang beriman diajak untuk terus menerus bersiap siaga menyambut kedatangan-Nya.

Di masa Adven ini kita diajak untuk merenungkan dan meneguhkan pengharapan kita kepada-Nya. Santo Yusuf telah mendapatkan peneguhan dan penghiburan Allah melalui malaikat yangewartakan kabar sukacita ini kepadanya melalui mimpi. Setiap manusia pastilah mempunyai impian dan harapan yang akan dinyatakan melalui peristiwa-peristiwa hidup yang akan dijalani. Tidak jarang pula kita menerima peneguhan Allah sendiri. Allah datang

membawa kekuatan di dalam pengharapan kita. Yusuf pun melaksanakan kehendak Allah itu sebagai pemenuhan akan pengharapan manusia. Karya keselamatan Allah pun terwujud di dunia melalui campur tangan manusia. Kisah Yusuf ini menjadi pengingat bagi kita, bahwa kita pun diajak oleh Tuhan menjadi sarana dan alat Tuhan untuk mewujudkan kehendak-Nya. Lantas bagaimana kita dapat mewujudkan karya keselamatan Allah itu dalam keluarga kita?

Belajar dari pengalaman Yusuf, kita dapat menjadi sarana dan saluran karya keselamatan Allah di dalam keluarga dengan cara:

1. Berani mendengarkan suara Tuhan dan melaksanakannya, Mendengarkan suara Tuhan dapat kita laksanakan melalui doa-doa bersama di dalam keluarga. Doa bersama dengan keluarga sungguh merupakan peristiwa yang indah, di mana keluarga berkumpul sebagai Gereja mini, Gereja Rumah Tangga. Melalui doa bersama, akan terwujud pengajaran iman kepada generasi penerus yakni anak-anak.
2. Mengobarkan iman, harapan, dan kasih dalam diri keluarga, khususnya anak-anak. Pengalaman cinta dalam keluarga-keluarga adalah kekuatan abadi bagi kehidupan Gereja. Melalui kesatuan cinta keluarga dapat berbagi rencana dan kesulitan, harapan dan keprihatinan. Dengan itu, keluarga dapat belajar saling menjaga dan saling memaafkan (*AL* 88).

Panggilan hidup di dalam keluarga adalah panggilan yang luhur. Keluarga adalah tempat pertama bagi anak-anak menemukan iman, harapan dan kasih. Mari kita didik dan damping anak-anak kita agar mereka mampu menjadi pribadi-pribadi yang dewasa di dalam iman, harapan dan kasih.

IV. DOA PERMOHONAN (*didoakan secara spontan*)

V. PENUTUP

a. Doa Masa Adven (*dapat ambil salah satu doa di halaman depan*)

b. Doa Penutup

P: Marilah berdoa,

Allah Bapa yang maharahim, Engkau senantiasa hadir dan mendampingi kami dalam peziarahan kami di dunia ini. Semoga di dalam masa penantian kami akan kedatangan kembali Yesus Kristus, Putera-Mu, kami senantiasa dikuatkan di dalam iman dan harapan kami. Kesetiaan-Mu kepada kami sungguh terwujud dalam diri Yesus, Imanuel, di mana Engkau senantiasa menyertai kami dalam seluruh hidup kami dan di dalam keluarga-keluarga Kristiani. Ajarilah kami untuk tekun dan setia menjadi saluran berkat dan pembawa pengharapan bagi keluarga kami. Semoga anak-anak kami, khususnya para remaja sungguh menjadi harapan bagi Gereja-Mu di masa mendatang. Demi Kristus Tuhan kami.

c. Lagu penutup



PERTEMUAN KETIGA

Allah Hadir melalui Cinta Kasih dalam Keluarga

Tujuan :

Umat diajak untuk menemukan Allah dalam keluarga serta diajak untuk merenungkan keselamatan Allah melalui keluarga melalui cinta kasih.

I. PEMBUKA

A. Lagu pembuka

(bisa diiringi dengan nyanyian masa Adven yang sesuai)

B. Pengantar

Dalam rencana dan rancangan Allah, Sang Pencipta dan Penebus, keluarga bukan hanya menemukan jati dirinya namun juga menyangkut perutusannya. Peranan keluarga yang seturut dengan panggilan Allah harus dijalankan oleh keluarga di sepanjang sejarah yang dijabarkan pada jati diri keluarga. Seturut dengan Rencana Allah, keluarga telah ditetapkan sebagai persekutuan mesra kehidupan dan cinta kasih (*Gaudium et Spes*, 48).

Keluarga yang didasarkan pada cinta kasih serta dihidupi olehnya melalui persekutuan pribadi-pribadi: Suami dan istri, orang tua dan anak-anak, sanak saudara. Tugas utamanya adalah dengan setia menghayati makna persekutuan hidup dan mengusahakan secara terus menerus kerukunan hidup yang otentik antara pribadi-pribadi. Asas dan dasar yang terdalam dan tujuan akhirnya adalah cinta kasih. Tanpa cinta kasih itu keluarga tidak dapat menunjukkan persekutuan yang hidup: tanpa cinta kasih keluarga tidak dapat hidup, berkembang, atau menyempurnakan diri sebagai anggota keluarga.

Cinta kasih keluarga berasal dari cinta kasih suami-istri yang kemudian dijabarkan secara lebih luas dalam cinta kasih antar anggota dalam satu keluarga, antara orang tua – anak dan sanak saudara. Keluarga Kristiani dipanggil untuk mengalami kerukunan hidup melalui rahmat persaudaraan. Semua anggota keluarga diajak untuk membangun persekutuan hidup itu dan saling melayani serta menghormati di dalam cinta kasih.

Dalam Masa Adven ini, kita mengalami cinta kasih yang luar biasa dari Allah. Dia telah mengutus Putera-Nya untuk masuk ke dalam sejarah hidup keluarga besar manusia melalui keluarga kudus Nazaret. Keluarga kudus itulah yang menjadi sumber dan teladan cinta kasih keluarga Kristiani sehingga banyak keluarga-keluarga dihantarkan masuk ke dalam persekutuan cinta kasih Allah dan manusia. Mari kita pun bersama-sama menuju dan menerima kedatangan Sang Putera ke dalam keluarga kita.

C. Penyalan Lilin Korona Adven Ketiga

P: Tuhan, terangilah umat-Mu dengan cahaya kasih-Mu

U: Agar kami semua dapat menjadi cahaya bagi sesama.

(lilin dinyalakan oleh tuan rumah atau anak remaja yang sudah ditunjuk sebelumnya)

D. Doa Pembuka

P: Allah Bapa, kami bersyukur masih boleh merasakan kasih-Mu di dalam keluarga dan komunitas lingkungan kami di dalam masa Adven tahun ini. Saat ini kami bersama dengan anggota keluarga yang lain ingin belajar mendengarkan apa yang Kau kehendaki bagi keluarga kami. Kami mohon dalam masa penantian ini, utuslah Roh kebijaksanaan-Mu untuk menerangi akal budi kami agar dapat mengerti apa yang Engkau sabdakan hari ini sehingga berbuah di dalam keluarga kami. Sertailah kami semua, khususnya anak-anak kami dan para remaja, agar mereka dapat semakin dekat dengan Sabda-Mu sehingga mereka mampu menemukan kehendak-Mu di dalam hidup mereka. Demi Kristus Tuhan dan pengantara kami yang hidup dan berkuasa bersama Engkau dalam persatuan dengan Roh Kudus, Allah sepanjang segala masa.

U: Amin.

II. BERDIALOG DENGAN PENGALAMAN

a. Sudut Pandang

Dewasa ini keluarga menjadi semakin rentan terhadap perpecahan. Pasangan suami isteri bercerai atau orang tua maupun anak-anak memutuskan hubungan keluarga. Cinta kepada diri sendiri menghancurkan sendi-sendi kehidupan keluarga. Dukacita keluarga yang tidak harmonis seharusnya bisa dihindari apabila manusia selalu mengandalkan Tuhan yang mempersatukan.

Tidak ada perpecahan yang membawa sukacita apalagi perpisahan antara anggota keluarga. Memang tidak ada keluarga yang luput dari konflik. Kita semua pernah merasakan konflik dalam keluarga baik konflik yang ringan, sedang, maupun berat. Hanya saja kita harus mengelola konflik keluarga supaya tidak berakhir dalam perpisahan. Konflik dan perpisahan hanya akan membawa luka bagi anggota keluarga, namun juga kita tidak dapat mempertahankan terus menerus konflik dalam rumah tangga. Harus ada solusi atas konflik itu. Solusi yang mendasar adalah kesadaran pribadi akan cinta kasih. Jika setiap anggota keluarga menyadari cinta kasih dalam keluarga pastilah orang itu akan memperjuangkan cintanya dengan perubahan dirinya. Kesadaran akan cinta ini harus pula diimbangi dengan permintaan maaf dan pengampunan yang tulus. Hanya saja kekerasan hati menyebabkan kita tidak mudah mengampuni. Oleh karena itu, setiap keluarga harus mengandalkan Tuhan yang mempersatukan. Iman dan kedekatan dengan Tuhan adalah senjata yang paling ampuh untuk menyelesaikan konflik dalam keluarga.

b. Pendalaman/Sharing

1. Apa yang biasanya saudara lakukan jika merasakan konflik dalam hidup keluarga?
2. Bagaimana Saudara dapat menumbuhkembangkan cinta kasih Saudara dalam hidup keluarga sehingga permasalahan keluarga dapat teratasi dengan baik?
3. Apakah Anda merasakan cinta kasih Allah dalam keluarga Anda di dalam setiap kondisi apapun?

III. INSPIRASI KITAB SUCI

a. Bacaan: Mat 2: 1-4.8-12

Sesudah Yesus dilahirkan di Betlehem di tanah Yudea pada zaman raja Herodes, datanglah orang-orang majus dari Timur ke Yerusalem dan bertanya-tanya: "Di manakah Dia, raja orang Yahudi yang baru dilahirkan itu? Kami telah melihat bintang-Nya di Timur dan kami datang untuk menyembah Dia." Ketika raja Herodes mendengar hal itu terkejutlah ia beserta seluruh Yerusalem. Maka dikumpulkannya semua imam kepala dan ahli Taurat bangsa Yahudi, lalu dimintanya keterangan dari mereka, di mana Mesias akan dilahirkan. Setelah mendengar kata-kata raja itu, berangkatlah mereka. Dan lihatlah, bintang yang mereka lihat di Timur itu mendahului mereka hingga tiba dan berhenti di atas tempat, di mana Anak itu berada. Ketika mereka melihat bintang itu, sangat bersukacitalah mereka. Maka masuklah mereka ke dalam rumah itu dan melihat Anak itu bersama Maria, ibu-Nya, lalu sujud menyembah Dia. Merekapun membuka tempat harta bendanya dan mempersembahkan persembahan kepada-Nya, yaitu emas, kemenyan dan mur. Dan karena diperingatkan dalam mimpi, supaya jangan kembali kepada Herodes, maka pulanglah mereka ke negerinya melalui jalan lain.

b. Refleksi peneguhan

Injil Matius 2:1–12 menceritakan perjalanan para Majus dari Timur yang mencari Raja baru lahir. Mereka menempuh perjalanan jauh, meninggalkan kenyamanan, dan mengikuti bintang yang menuntun mereka kepada Yesus. Dalam konteks keluarga, kisah ini mengajarkan kita tentang perjalanan iman bersama dalam rumah tangga. Seperti para Majus, setiap keluarga diundang untuk “mencari Tuhan” di tengah kesibukan, tantangan, dan dinamika hidup sehari-hari. Kadang mencari-Nya berarti menyingkirkan ego, mengalah dalam perselisihan kecil, atau memprioritaskan waktu bersama untuk berdoa dan saling menguatkan.

Ketika para Majus akhirnya tiba di rumah sederhana Maria dan Yusuf, mereka menyadari bahwa kehadiran Allah tidak tergantung pada kemegahan, tetapi pada kasih dan kesederhanaan. Dalam hidup keluarga, Yesus hadir melalui setiap tindakan cinta: seorang ayah yang sabar mendampingi anak belajar, seorang ibu yang setia menyiapkan rumah dengan doa dan kasih, anak-anak

yang saling menghormati dan menyayangi. Sukacita sejati muncul ketika keluarga menempatkan Kristus di tengah rumah, menjadikan kasih sebagai pusat kehidupan sehari-hari. Seperti para Majus yang mempersembahkan emas, kemenyan, dan mur, keluarga kita juga dipanggil untuk mempersembahkan yang terbaik dalam bentuk waktu, perhatian, doa, dan cinta yang tulus.

Natal mengingatkan kita bahwa Allah senantiasa menuntun setiap langkah keluarga melalui “bintang” dalam hidup kita — firman, doa, teladan kasih, dan persatuan keluarga. Ketika keluarga belajar berjalan bersama dalam iman, saling menopang, dan berbagi sukacita meski dalam kesulitan, maka terang Kristus menyinari rumah tangga, memberi damai dan harapan. Setiap keluarga menjadi “Nazaret kecil” di mana Yesus lahir dalam hati anggota-anggotanya, meneguhkan kasih, kesetiaan, dan sukacita yang bertumbuh sepanjang tahun.

Kasih itu selalu membawa kehidupan. Cinta kasih suami-istri tidak berakhir pada pasangan sendiri melainkan juga berbuah di dalam hidup anak-anak, yang merupakan cerminan hidup cinta kasih mereka, suatu tanda tetap persatuan suami-istri dan sebagai ayah dan ibu (bdk. *Familiaris Consortio*, 14).

“Seperti orang Majus yang menempuh perjalanan jauh demi menemukan Yesus, demikian pula kita diajak untuk menempatkan Kristus sebagai pusat hidup keluarga. Dengan kasih, doa, dan kesetiaan satu sama lain, kita mempersembahkan yang terbaik bagi-Nya. Allah hadir dan menuntun setiap langkah keluarga kita, menghadirkan sukacita sejati, damai, dan harapan yang tak tergoyahkan.”

IV. DOA PERMOHONAN (*didoakan secara spontan*)

V. PENUTUP

a. Doa Masa Adven (*dapat ambil salah satu doa di halaman depan*)

b. Doa Penutup

P: Marilah berdoa,

Allah Bapa yang maharahim, Engkau senantiasa hadir dan mendampingi kami dalam peziarahan kami di dunia ini. Semoga di dalam masa penantian kami akan kedatangan kembali Yesus Kristus, Putera-Mu, kami senantiasa dikuatkan di dalam iman dan harapan kami. Semoga Engkau tak henti-hentinya mengingatkan kami untuk selalu mengedepankan cinta kasih serta perdamaian dan menghindari sikap keras kepala tidak mau mengalah. Curahkanlah Roh Kudus-Mu kepada kami, sehingga kami senantiasa hidup dalam damai dan cinta kasih di dalam keluarga kami. Demi Kristus, Tuhan dan pengantara kami. (Amin).

c. Lagu penutup



PERTEMUAN KEEMPAT

Allah Hadir membawa Sukacita bagi Keluarga

Tujuan :

Umat diajak untuk memiliki kesadaran di dalam Keluarga bahwa mereka dipanggil untuk menyambut kelahiran Tuhan Yesus yang membawa sukacita sembari merasakan sukacita Allah dalam hidup keluarga.

I. PEMBUKA

A. Lagu pembuka

(bisa diiringi dengan nyanyian masa Adven yang sesuai)

B. Pengantar

Masa Adven adalah saat penuh harapan, di mana setiap keluarga Kristiani diajak untuk menyambut kehadiran Allah yang membawa sukacita sejati. Namun, dalam realitas keluarga masa kini, sukacita sering kali terancam oleh berbagai tantangan: kesibukan, tekanan ekonomi, masalah komunikasi, dan situasi dunia yang tidak menentu. Dalam konteks ini, kisah keluarga kudus yang melarikan diri ke Mesir menjadi sangat relevan. Meski harus meninggalkan rumah dan menghadapi ketidakpastian, Yusuf, Maria, dan Yesus tetap berjalan bersama dalam iman. Sukacita mereka tidak bergantung pada keadaan luar, tetapi pada keyakinan bahwa Allah selalu hadir dan menyertai mereka.

Sukacita yang dialami keluarga kudus bukanlah kegembiraan sesaat, melainkan kedamaian batin karena kesetiaan mereka kepada kehendak Allah. Yusuf dengan taat menjalankan perintah Tuhan, Maria dengan penuh kasih mendampingi, dan Yesus kecil menjadi tanda kehadiran Allah di tengah mereka. Gambaran ini mengajarkan bahwa sukacita sejati dalam keluarga muncul ketika setiap anggotanya saling mempercayai, mendukung, dan menempatkan Tuhan sebagai pusat hidup bersama. Di tengah kesulitan hidup, kehadiran Allah menjadikan keluarga tempat bertumbuhnya harapan, kasih, dan damai.

Bagi keluarga-keluarga masa kini, sukacita Adven mengajak kita untuk melihat bahwa Allah pun hadir dalam perjalanan hidup kita — dalam kerja keras orang tua, dalam perhatian kecil antar anggota keluarga, dalam doa bersama, dan dalam kesetiaan menjalani tugas sehari-hari. Meskipun dunia diwarnai banyak pergumulan, setiap keluarga yang membuka hati bagi Allah akan menemukan sukacita yang mendalam: sukacita karena disertai, dicintai, dan dikuatkan oleh Allah yang tinggal di tengah-tengah mereka.

C. Penyalan Lilin Korona Adven Pertama

P: Tuhan, terangilah umat-Mu dengan cahaya kasih-Mu

U: Agar kami semua dapat menjadi cahaya bagi sesama.

(lilin dinyalakan oleh tuan rumah atau anak remaja yang sudah ditunjuk sebelumnya)

D. Doa Pembuka

P: Allah Bapa, kami bersyukur masih boleh merasakan kasih-Mu di dalam keluarga dan komunitas lingkungan kami di dalam masa Adven tahun ini. Saat ini kami bersama dengan anggota keluarga yang lain ingin belajar mendengarkan apa yang Kau kehendaki bagi keluarga kami. Kami mohon dalam masa penantian ini, utuslah Roh kebijaksanaan-Mu untuk menerangi akal budi kami agar dapat mengerti apa yang Engkau sabdakan hari ini sehingga berbuah di dalam keluarga kami. Sertailah kami semua, khususnya anak-anak kami dan para remaja, agar mereka dapat semakin dekat dengan Sabda-Mu sehingga mereka mampu menemukan kehendak-Mu di dalam hidup mereka. Demi Kristus Tuhan dan pengantara kami yang hidup dan berkuasa bersama Engkau dalam persatuan dengan Roh Kudus, Allah sepanjang segala masa.

U: Amin.

II. BERDIALOG DENGAN PENGALAMAN

a. Sudut Pandang

Dalam masa Adven ini, kita diajak untuk menantikan kedatangan Tuhan yang membawa terang dan sukacita bagi keluarga kita. Namun, sukacita itu tidak selalu hadir di tengah kenyamanan. Keluarga kudus — Yusuf, Maria, dan Yesus — justru mengalami sukacita sejati ketika mereka harus berjalan dalam ketaatan di tengah penderitaan. Dalam Injil Matius 2:13–15, Allah memerintahkan Yusuf untuk membawa Maria dan Yesus ke Mesir karena Herodes hendak membunuh Anak itu. Perjalanan mereka bukanlah perjalanan mudah, tetapi di dalam kesulitan itu, Allah hadir dan menyertai mereka. Mereka menemukan damai dan sukacita bukan karena keadaan, melainkan karena keyakinan bahwa Allah tidak pernah meninggalkan mereka.

Kisah ini mengajak kita bercermin pada kehidupan keluarga masa kini. Banyak keluarga yang juga “berjalan ke Mesir” dalam versi mereka masing-masing: menghadapi tekanan ekonomi, kesibukan pekerjaan, masalah komunikasi, atau bahkan kehilangan rasa kebersamaan. Namun seperti Yusuf yang taat pada perintah Allah, setiap keluarga yang mau mendengarkan suara Tuhan dalam hati akan menemukan kekuatan baru. Sukacita sejati tumbuh bukan ketika semua masalah selesai, melainkan ketika kita percaya bahwa Allah menyertai setiap langkah kita. Sukacita itu nyata ketika ayah dan ibu saling menopang, ketika anak-anak belajar mengasihi, ketika keluarga tetap setia berdoa meski lelah — di situlah Allah hadir, membawa damai dan sukacita.

Dalam pertemuan ini, marilah kita saling berbagi pengalaman tentang bagaimana Allah telah hadir membawa sukacita dalam keluarga kita. Mungkin ada saat ketika kita merasa takut, khawatir, atau kehilangan arah, tetapi kemudian menyadari bahwa Tuhan menolong melalui orang-orang terdekat kita. Bagikan kisah nyata tentang bagaimana keluarga menemukan kekuatan dalam doa, kebersamaan, atau pengampunan. Melalui sharing ini, kita belajar bahwa sukacita sejati tidak pernah datang dari hal-hal besar, melainkan dari kesetiaan kecil yang dipenuhi kasih.

Dengan demikian, kita dapat menantikan kelahiran Tuhan dengan hati penuh syukur. Allah sungguh hadir membawa sukacita dalam keluarga — bukan

sukacita yang rapuh, tetapi sukacita yang bertumbuh dari iman, kasih, dan kepercayaan kepada-Nya yang senantiasa menyertai setiap langkah hidup kita.

b. Pendalaman/Sharing

1. Apa pengalaman dalam keluarga kami akhir-akhir ini yang membuat kami merasa seperti “berjalan ke Mesir” — menghadapi situasi sulit atau tidak pasti?
2. Dalam masa-masa seperti itu, bagaimana kami menyadari bahwa Allah tetap hadir dan memelihara kami?
3. Apa bentuk sukacita yang pernah kami alami, meskipun keadaan keluarga sedang tidak mudah?

III. INSPIRASI KITAB SUCI

a. Bacaan: Mat 2: 19-23

Setelah Herodes mati, nampaklah malaikat Tuhan kepada Yusuf dalam mimpi di Mesir, katanya: "Bangunlah, ambillah Anak itu serta ibu-Nya dan berangkatlah ke tanah Israel, karena mereka yang hendak membunuh Anak itu, sudah mati." Lalu Yusufpun bangunlah, diambalnya Anak itu serta ibu-Nya dan pergi ke tanah Israel. Tetapi setelah didengarnya, bahwa Arkhelaus menjadi raja di Yudea menggantikan Herodes, ayahnya, ia takut ke sana. Karena dinasihati dalam mimpi, pergilah Yusuf ke daerah Galilea. Setibanya di sana iapun tinggal di sebuah kota yang bernama Nazaret. Hal itu terjadi supaya genaplah firman yang disampaikan oleh nabi-nabi, bahwa Ia akan disebut: Orang Nazaret.

b. Refleksi Peneguhan

Setelah Raja Herodes wafat, malaikat Tuhan menampakkan diri lagi kepada Yusuf dalam mimpi dan memerintahkannya untuk membawa Maria dan Yesus kembali ke tanah Israel. Namun ketika mengetahui bahwa Arkhelaus memerintah di Yudea menggantikan ayahnya Herodes, Yusuf takut dan akhirnya menyingkir ke Galilea, menetap di kota Nazaret. Melalui ketaatan ini, genaplah yang difirmankan oleh para nabi bahwa Yesus akan disebut orang Nazaret.

Kisah singkat ini menegaskan bahwa Allah senantiasa menuntun perjalanan hidup manusia — bahkan dalam ketidakpastian. Natal bukan sekadar mengenang kelahiran Yesus di Betlehem, tetapi juga merayakan Allah yang terus menyertai umat-Nya di setiap langkah hidup. Dalam perjalanan keluarga kudus dari Betlehem ke Mesir, lalu kembali ke Nazaret, kita melihat bagaimana Allah bekerja melalui situasi yang manusiawi: rasa takut, kebingungan, dan pencarian arah baru. Namun di balik semua itu, ada penyertaan ilahi yang menuntun menuju rencana keselamatan. Sukacita Natal tumbuh bukan dari keadaan yang tenang, melainkan dari keyakinan bahwa Allah hadir dalam setiap proses — dari pengungsian hingga pemulihan, dari kesulitan hingga kepastian akan kasih-Nya.

Bagi kita pada Natal 2025 ini, pesan kisah Yusuf dan keluarganya menjadi sangat relevan. Dunia saat ini masih diwarnai ketegangan, krisis, dan pergumulan hidup yang beragam. Banyak keluarga yang sedang mencari arah, harapan, atau keseimbangan baru setelah berbagai perubahan zaman. Namun seperti Yusuf, kita dipanggil untuk percaya pada tuntunan Allah, yang selalu menunjukkan jalan — meski tidak selalu sesuai dengan rencana kita. Allah tidak hanya datang dua ribu tahun lalu di Betlehem, tetapi Ia terus lahir dalam hati yang mau percaya dan taat.

Natal 2025 menjadi kesempatan untuk memandang hidup dengan mata iman: bahwa di balik setiap perjalanan, Allah sedang menuntun kita ke “Nazaret” kita masing-masing — tempat di mana kita dapat bertumbuh, berakar dalam iman, dan menjadi saksi kasih Kristus di tengah dunia. Di sana, sukacita sejati bukan lagi sekadar perayaan luar, melainkan pengalaman batin bahwa Allah sungguh beserta kita. Maka, mari kita sambut tahun baru dengan hati penuh pengharapan, membawa semangat Natal ke dalam keluarga, pekerjaan, dan pelayanan kita.

IV. DOA PERMOHONAN (*didoakan secara spontan*)

V. PENUTUP

a. Doa Masa Adven (*dapat ambil salah satu doa di halaman depan*)

b. Doa Penutup

P: Marilah berdoa,

Ya Allah, terima kasih karena Engkau hadir dan menyertai keluarga kami. Meskipun kami sering menghadapi kesulitan, Engkau tidak pernah meninggalkan kami. Ajarlah kami untuk menemukan sukacita sejati dalam kebersamaan, dalam kasih, dan dalam iman kepada-Mu. Semoga keluarga kami menjadi tempat di mana Engkau tinggal dan sukacita-Mu bersinar bagi sesama. Semoga hati kami siap untuk menyambut kedatangan Putera-Mu di tengah-tengah keluarga kami sehingga membawa sukacita dalam keluarga kami. Sebab Dialah Tuhan dan pengantara kami. Amin.”

c. Lagu penutup

